

Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SMK

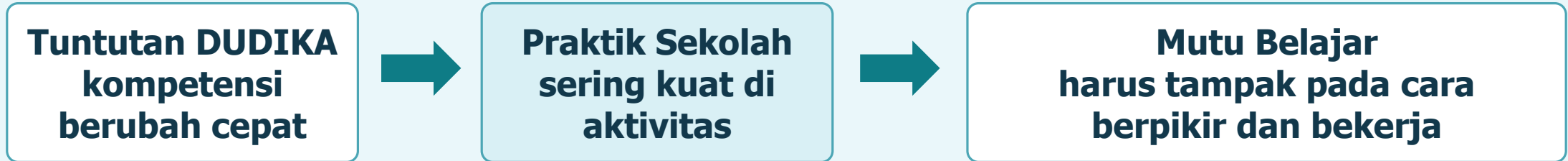
Prof. Suyanto, Ph.D.
(Ketua Dewan Pendidikan Nasional)

Materi Konsultasi Penguatan Pembelajaran SMK,
Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan di Universitas
Negeri Yogyakarta, 12 September 2026

Narasi kunci: Fokus paparan ini bukan mengganti kekuatan praktik di SMK, melainkan menguatkannya agar PjBL, TEFA, praktik bengkel, dan kerja industri benar-benar menghasilkan kompetensi, karakter kerja, daya nalar, kreativitas, serta kebiasaan reflektif siswa.

Mengapa Mutu Pembelajaran SMK Perlu Diperkuat?

Mutu SMK diukur dari dampak belajar, bukan hanya banyaknya aktivitas praktik.



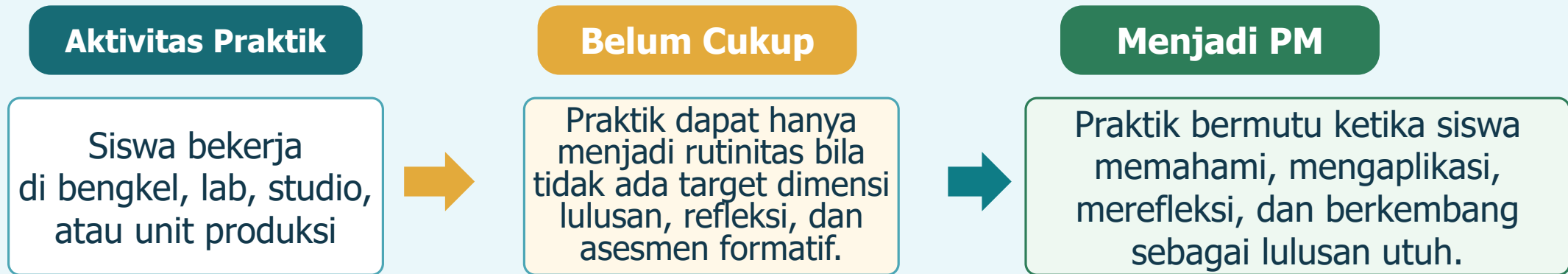
Risiko lama: pembelajaran menghasilkan siswa yang “bisa melakukan”, tetapi belum selalu mampu menjelaskan alasan, memilih strategi, memperbaiki kesalahan, dan mengadaptasi kompetensi pada konteks baru.

Arah PM: praktik SMK diarahkan menjadi pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi sehingga kompetensi teknis bertemu nalar, karakter kerja, komunikasi, dan kolaborasi.

Narasi kunci: SMK tidak cukup kuat karena jadwal praktiknya padat. SMK menjadi bermutu ketika setiap praktik memberi alasan konseptual, prosedur kerja yang benar, refleksi atas mutu produk, dan bukti perkembangan siswa. Karena itu PM memperluas makna “terampil” menjadi cakap memahami masalah, bekerja presisi, dan terus memperbaiki hasil.

Saran Utama: Praktik Belum Otomatis PM

Miskonsepsi di SMK perlu diluruskan dengan bahasa apresiatif.

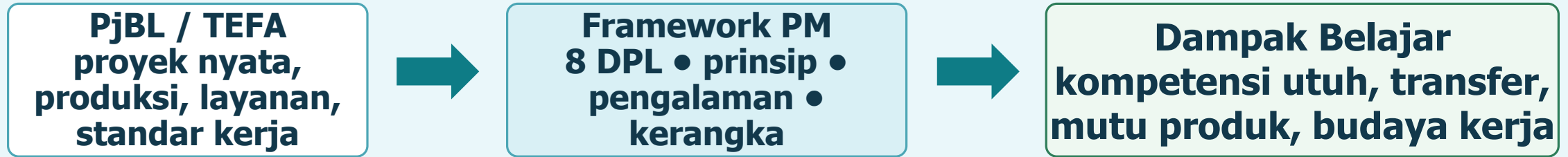


Pesan kunci untuk SMK: “Kami mengapresiasi PjBL dan TEFA, tetapi keduanya belum otomatis PM. Keduanya menjadi PM bila seluruh proses belajar dirancang memakai framework PM.”

Narasi kunci: Kesalahan konsep biasanya lahir dari penyamaan “banyak praktik” dengan “belajar mendalam”. PM tidak menolak praktik; justru PM memberi arah agar praktik punya kesadaran tujuan, makna vokasional, kegembiraan belajar, refleksi mutu, dan bukti capaian. Dengan bahasa ini, SMK tidak merasa disalahkan, tetapi diajak naik kelas.

Agar PjBL dan TEFA Lebih Berdampak

Dampak belajar naik jika praktik dipandu tujuan, proses, refleksi, dan bukti mutu.



WHY

PjBL/TEFA bisa kuat pada aktivitas, tetapi dampaknya melemah bila siswa hanya mengejar produk akhir. PM membuat siswa paham alasan, standar, risiko, dan nilai dari setiap keputusan kerja.

HOW TO

Guru memulai dari masalah autentik, mengaitkan konsep dan standar industri, memberi umpan balik selama proses, meminta refleksi mutu, lalu menilai proses dan produk dengan bukti yang jelas.

Narasi kunci: Dampak PjBL dan TEFA meningkat bila proyek tidak hanya selesai, tetapi dipahami. Siswa perlu menjawab: mengapa rancangan ini dipilih, standar apa yang dipakai, apa bukti mutu produk, apa kesalahan yang ditemukan, dan bagaimana perbaikannya. Di situlah PjBL dan TEFA bergerak dari “praktik produktif” menuju pembelajaran mendalam.

Framework PM untuk Memberdayakan SMK

Empat komponen harus hadir agar praktik SMK menjadi pembelajaran mendalam.

8 Dimensi Profil Lulusan (8 DPL):

- keimanan & ketakwaan
- kewargaan
- penalaran kritis
- kreativitas
- kolaborasi
- kemandirian
- kesehatan
- komunikasi

Prinsip Pembelajaran

- berkesadaran
- bermakna
- menggembirakan
- memuliakan guru dan siswa
- relevan dengan kehidupan dan dunia kerja

Pengalaman Belajar

- memahami konsep, standar, dan masalah
- mengaplikasi melalui praktik autentik
- merefleksi proses, produk, mutu, dan sikap kerja

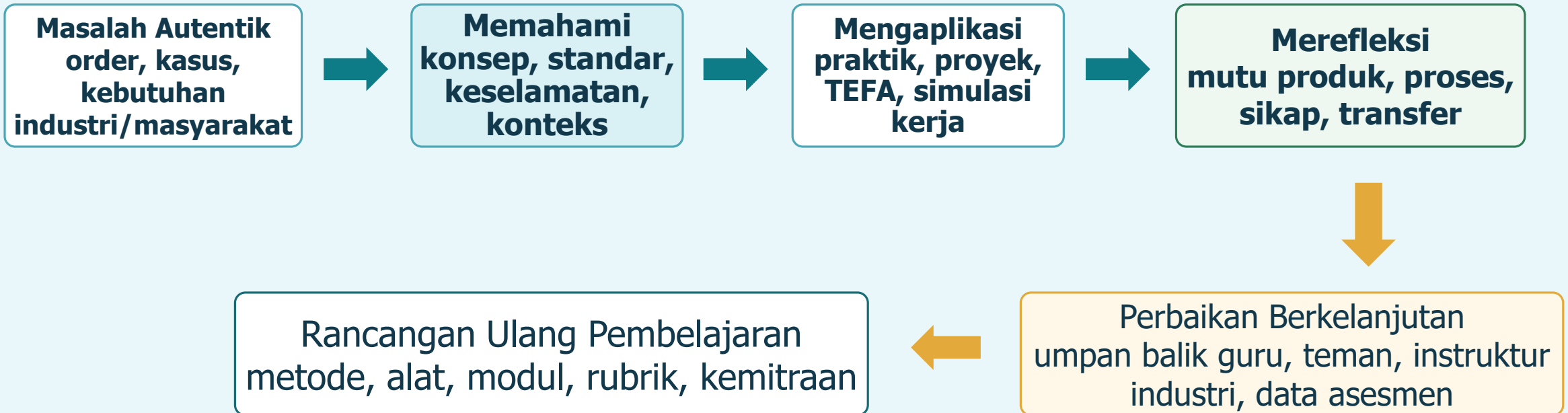
Kerangka Pembelajaran

- Lingkungan pembelajaran
- Praktik pedagogis
- Teknologi digital
 - Kemitraan pembelajaran dengan DUDIKA, keluarga, komunitas

Narasi kunci: Framework PM mencegah pembelajaran SMK menjadi potongan kegiatan yang berdiri sendiri. 8 DPL memberi arah hasil, prinsip mengatur suasana dan makna belajar, pengalaman belajar memastikan siswa memahami–mengaplikasi–merefleksi, sedangkan kerangka pembelajaran menghubungkan ruang kelas, bengkel, teknologi, dan kemitraan industri.

Siklus Pembelajaran Mendalam di SMK

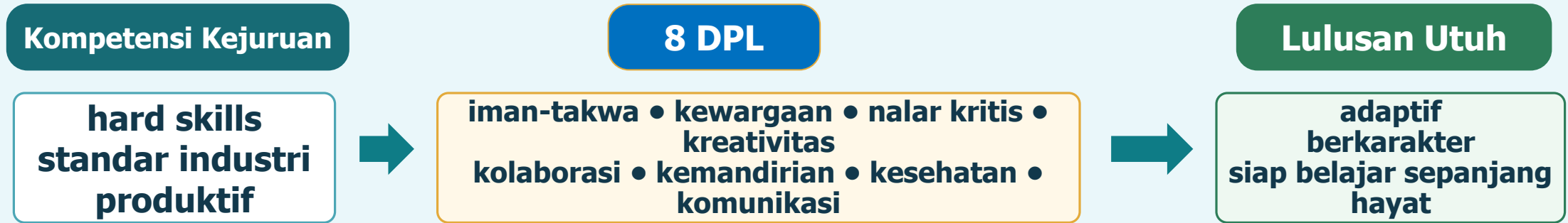
Alur belajar perlu jelas: dari masalah nyata menuju perbaikan mutu.



Narasi kunci: Siklus ini membuat pembelajaran SMK tidak berhenti pada satu proyek. Setelah siswa menghasilkan produk atau layanan, guru membawa mereka membaca bukti mutu, menemukan kesalahan, dan merancang perbaikan. Dengan cara itu pengalaman vokasional menjadi proses belajar yang sadar, bermakna, dan meningkat dari waktu ke waktu.

8 DPL sebagai Arah Mutu Lulusan SMK

Kompetensi teknis harus menyatu dengan dimensi manusia dan warga kerja.



Contoh integrasi: dalam TEFA boga, mutu produk dinilai bersama kebersihan, komunikasi pelanggan, kerja tim, nalar biaya, kreativitas resep, dan refleksi keselamatan kerja.

Narasi kunci: SMK sering unggul dalam kompetensi teknis, tetapi dunia kerja membutuhkan manusia kerja yang lengkap. 8 DPL membantu guru membaca hasil belajar secara lebih utuh: bukan hanya produk jadi, melainkan juga nalar, sikap, kolaborasi, kemandirian, komunikasi, dan budaya sehat dalam bekerja.

Prinsip PM dalam Kultur SMK

Prinsip membentuk energi batin dan makna sosial dari praktik vokasional.

Berkesadaran
siswa tahu tujuan, standar,
risiko, dan tanggung jawab
kerja



Bermakna
praktik terkait kebutuhan
nyata, karier, dan
kehidupan masyarakat



Menggembirakan
kelas hidup karena siswa
merasa mampu, dihargai,
dan tertantang



Memuliakan
relasi guru–siswa–instruktur industri menolak kekerasan, bullying, dan
perendahan martabat; budaya kerja dibangun melalui penghormatan dan
disiplin yang mendidik.

Narasi kunci: Prinsip PM membuat kelas praktik lebih manusiawi sekaligus lebih produktif. Siswa tidak sekadar diperintah melakukan pekerjaan, tetapi diajak sadar akan tujuan, memahami makna vokasi, menikmati tantangan, dan saling memuliakan. Kultur seperti ini penting agar disiplin industri tidak berubah menjadi tekanan yang merendahkan.

Pengalaman Belajar: Memahami–Mengaplikasi–Merefleksi

Tiga pengalaman ini membuat praktik tidak dangkal dan tidak mekanistik.

1. Memahami

Apa masalahnya?
Konsep apa yang relevan?
Standar apa yang harus dipenuhi?



2. Mengaplikasi

Bagaimana prosedur kerja?
Alat dan bahan apa?
Bagaimana kolaborasi dan keselamatan?



3. Merefleksi

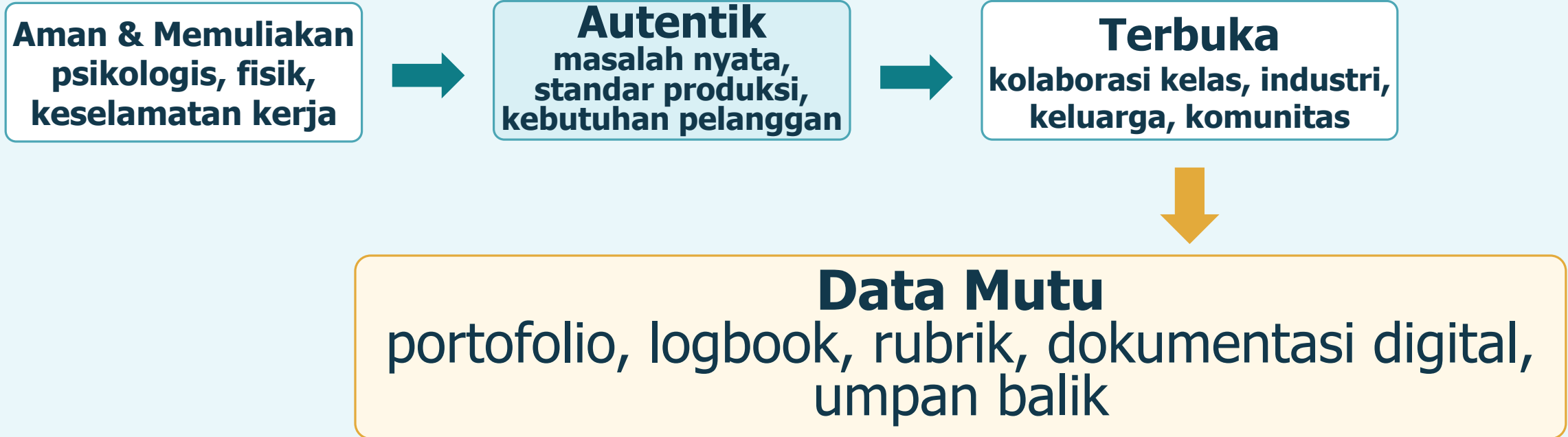
Apa bukti mutunya?
Apa yang salah?
Apa perbaikan dan transfernya?

Instrumen sederhana: jurnal kerja siswa, rubrik produk, ceklis keselamatan, umpan balik teman sebaya, catatan guru, dan komentar instruktur industri.

Narasi kunci: Di SMK, “mengaplikasi” sering mendapat porsi besar. PM meminta guru menyeimbangkannya dengan memahami sebelum praktik dan merefleksi sesudah praktik. Dengan demikian siswa tidak hanya hafal prosedur, tetapi mengerti alasan prosedur, mampu membaca mutu, dan siap memperbaiki kinerja pada situasi baru.

Lingkungan Pembelajaran yang Memperkuat Mutu

Lingkungan belajar SMK adalah ruang kelas, bengkel, studio, TEFA, industri, dan ruang digital.



Narasi kunci: Lingkungan pembelajaran SMK untuk pembelajaran mendalam tidak hanya rapi secara fisik, tetapi juga kaya umpan balik. Siswa harus merasa aman untuk bertanya, mencoba, gagal, memperbaiki, dan menunjukkan bukti. Bengkel dan TEFA menjadi ruang belajar ketika standar kerja diterjemahkan menjadi standar belajar.

Praktik Pedagogis dan Kontrol Mutu Pembelajaran

Istilah yang digunakan: Kontrol Mutu Pembelajaran, bukan sekadar Quality Control produk.



Bukan hanya Quality Control (QC) produk: guru memeriksa apakah siswa memahami alasan kerja, mengikuti standar, menerima umpan balik, memperbaiki proses, dan mampu menjelaskan hasilnya.

Narasi kunci: Kontrol mutu dalam PM tidak berhenti pada “produk diterima atau ditolak”. Kontrol mutu pembelajaran membaca perkembangan siswa selama proses: kualitas pertanyaan, ketepatan prosedur, kerja sama, disiplin keselamatan, respons terhadap umpan balik, dan kemampuan menjelaskan keputusan teknis. Inilah yang membedakan TEFA sebagai produksi dari TEFA sebagai pembelajaran dengan pendekatan PM.

Teknologi Digital dan AI sebagai Penguat PM di SMK

Digitalisasi bermakna bila memperkaya pemahaman, praktik, refleksi, dan bukti.

Sebelum Praktik

simulasi, video prosedur,
standar digital, AI untuk
tanya jawab awal



Saat Praktik

logbook digital, sensor,
dokumentasi proses,
kolaborasi daring



Sesudah Praktik

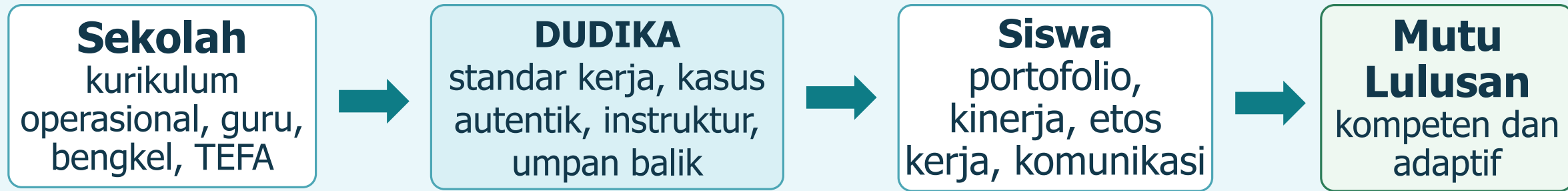
portofolio, analisis
kesalahan, refleksi
berbantuan data

Prinsip etis: teknologi tidak menggantikan nalar dan tanggung jawab siswa; teknologi membantu siswa melihat standar, membandingkan hasil, menerima umpan balik, dan memperbaiki kinerja.

Narasi kunci: AI dan teknologi digital perlu ditempatkan sebagai penguat PM, bukan sekadar alat presentasi. Guru dapat menggunakannya untuk membuka pemahaman, membimbing proses, mendokumentasikan bukti, dan membantu refleksi. Namun siswa tetap harus mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan menunjukkan karya nyata.

Kemitraan Pembelajaran dengan DUDIKA

DUDIKA bukan hanya penerima lulusan, tetapi mitra desain mutu belajar.

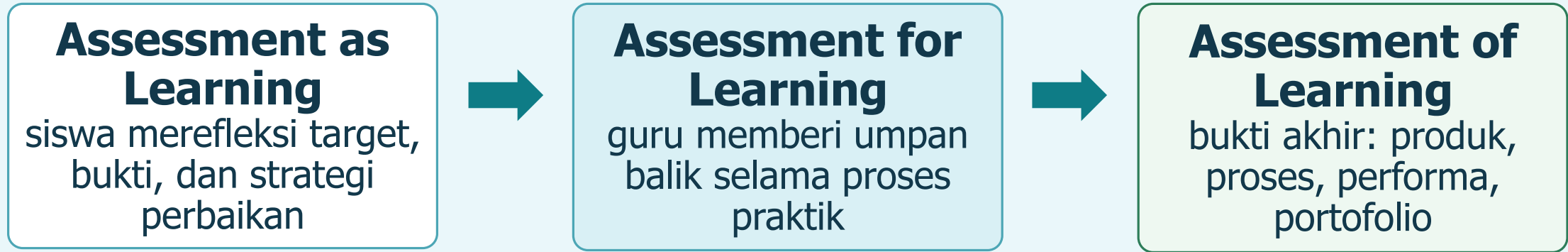


Bentuk kerja sama: co-design proyek, guru tamu, validasi rubrik, magang bermakna, umpan balik portofolio, dan pembaruan standar alat serta prosedur kerja.

Narasi kunci: Kemitraan PM tidak cukup berupa MoU atau kunjungan industri. DUDIKA perlu masuk ke desain pembelajaran: membantu menentukan masalah autentik, standar produk, budaya kerja, dan indikator portofolio. Dengan demikian siswa tidak hanya dekat dengan industri, tetapi belajar memakai cara berpikir industri secara reflektif dan bertanggung jawab.

Asesmen PM di SMK: Tidak Menghukum

Asesmen harus membantu siswa tumbuh, bukan sekadar menilai akhir.

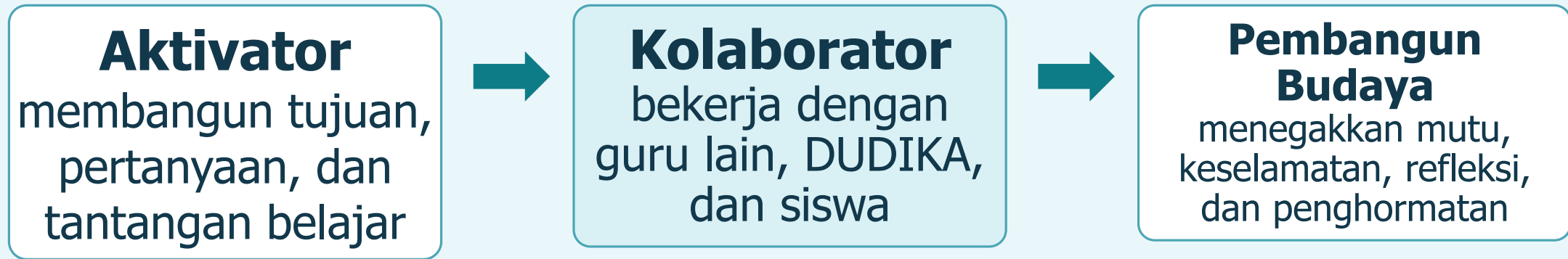


Dalam praktik bengkel, nilai akhir perlu ditopang bukti selama proses: ketepatan prosedur, keselamatan kerja, komunikasi tim, catatan revisi, dan kualitas refleksi.

Narasi kunci: Asesmen yang menghukum membuat siswa takut salah. Padahal dalam praktik kejuruan, kesalahan yang aman dan terbimbing adalah sumber belajar. PM menempatkan asesmen sebagai alat memperbaiki proses, menumbuhkan tanggung jawab mutu, dan memastikan setiap siswa punya kesempatan berkembang sebelum hasil akhir dinilai.

Peran Guru SMK dalam PM

Guru bukan hanya instruktur praktik, tetapi penggerak belajar mendalam.

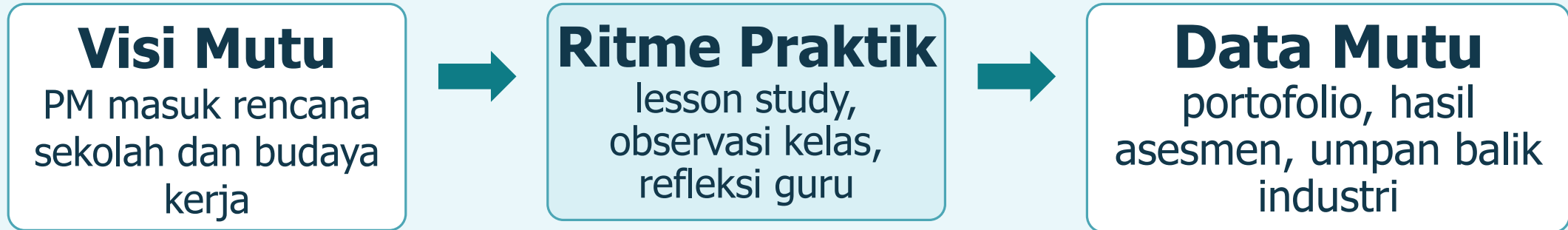


Guru PM selalu bertanya: Apakah siswa memahami? Apakah praktiknya autentik? Apakah ada umpan balik? Apakah siswa merefleksi? Apakah bukti belajarnya terlihat?

Narasi kunci: Peran guru SMK menjadi semakin strategis karena mutu praktik sangat ditentukan oleh kualitas fasilitasi. Guru perlu menggeser diri dari pemberi instruksi menjadi perancang pengalaman. Ia tetap tegas pada standar kerja, tetapi juga membimbing siswa memahami, mencoba, berdiskusi, menerima umpan balik, dan memperbaiki hasil.

Kepemimpinan Sekolah untuk Memperkuat PM

Kepala sekolah mengubah PM dari slogan menjadi sistem kerja.



Strategi sekolah: pilih beberapa kompetensi keahlian sebagai pilot, tetapkan indikator PM, dampingi guru, dokumentasikan bukti, lalu perluas praktik baik secara bertahap.

Narasi kunci: PM tidak akan kuat bila hanya diserahkan kepada guru perorangan. Kepala sekolah perlu membangun ritme: perencanaan bersama, observasi pembelajaran, refleksi berbasis bukti, dan perbaikan perangkat ajar. Ketika sistem sekolah bekerja, PM menjadi budaya mutu, bukan proyek sesaat.

Cegah Miskonsepsi PM di SMK

Gunakan ceklis sederhana untuk membedakan praktik biasa dan PM.

Miskonsepsi

"Sudah praktik, berarti sudah PM."
"PjBL otomatis PM."
"TEFA otomatis PM."



Koreksi Konsep

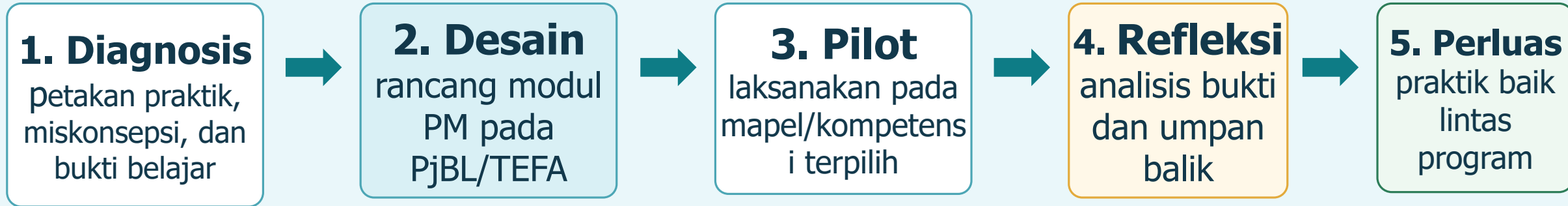
Praktik baru menjadi PM bila ada 8 DPL, prinsip PM, memahami–mengaplikasi–merefleksi, kerangka pembelajaran, dan bukti asesmen.

Ceklis guru sebelum pembelajaran: target dimensi lulusan jelas • masalah autentik • konsep dan standar dipahami • praktik bermakna • refleksi tersedia • umpan balik berjalan • bukti belajar terdokumentasi.

Narasi kunci: Nasihat kepada SMK harus tegas tetapi tidak merendahkan. Katakan bahwa PjBL dan TEFA adalah jalan masuk yang sangat baik, namun keduanya harus diperdalam dengan framework PM. Tanpa kerangka itu, proyek dapat hanya menjadi tugas besar dan TEFA dapat hanya menjadi produksi sekolah, bukan pembelajaran holistik.

Peta Jalan Implementasi di SMK

Mulai dari yang nyata, terukur, dan dapat diperbaiki.



Kunci keberhasilan: jangan memulai dengan dokumen tebal. Mulai dari satu desain pembelajaran yang kuat, satu rubrik yang jelas, satu siklus umpan balik, dan satu portofolio yang menunjukkan perkembangan siswa.

Narasi kunci: Implementasi PM perlu rendah hati dan disiplin. Sekolah dapat memulai dari pilot kecil agar guru belajar dari bukti nyata. Setelah praktik terbukti meningkatkan pemahaman, mutu produk, refleksi, dan budaya kerja siswa, barulah praktik diperluas secara bertahap ke program keahlian lain.

Refleksi dan Perluasan Praktik Baik

Perluasan praktik baik dimaknai sebagai pengembangan bertahap berbasis bukti, bukan sekadar memperbanyak kegiatan.

Refleksi

Apa bukti perubahan siswa?
Apa praktik guru yang efektif?
Apa kendala nyata?



Perbaiki

rancang ulang tugas,
rubrik, umpan balik,
dan kemitraan



Perluasan Praktik Baik

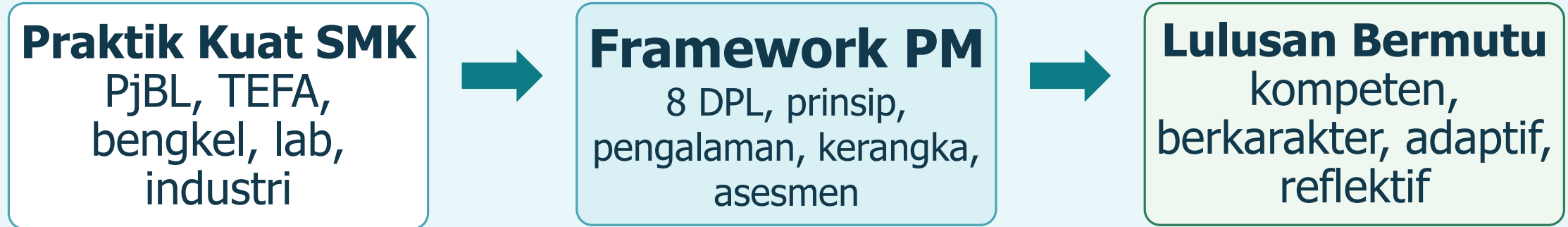
bertahap berdasarkan
bukti, bukan sekadar
replikasi administratif

Pertanyaan pengendali: praktik mana yang layak diperluas, syarat pendukung apa yang harus dipenuhi, siapa guru penggerak, dan bukti apa yang menunjukkan dampaknya bagi siswa?

Narasi kunci: Perluasan praktik baik tidak sama dengan menyuruh semua guru menyalin format yang sama. Dalam PM, perluasan berarti memperluas prinsip dan mutu proses berdasarkan bukti. Sekolah memilih praktik yang terbukti berdampak, menyiapkan pendampingan, lalu menyesuaikannya dengan karakter program keahlian masing-masing.

Penutup: SMK Bermutu adalah SMK yang Belajarnya Mendalam

Praktik kuat + framework PM = mutu lulusan yang lebih utuh.



Pesan akhir: jangan berhenti pada rasa bangga karena SMK banyak praktik. Kebanggaan itu harus dilanjutkan dengan desain PM agar setiap praktik menjadi jalan menuju pemahaman, mutu, dan martabat belajar.

Narasi kunci: Arah penguatan SMK bukan mengurangi praktik, melainkan memuliakan dan mempertajam praktik agar menghasilkan pembelajaran yang benar-benar berdampak. Ketika PjBL dan TEFA dipandu PM, siswa tidak hanya bekerja, tetapi belajar bekerja dengan nalar, standar, kolaborasi, tanggung jawab, dan refleksi.